

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN PENYAKIT KULIT PADA NELAYA DI DESA TETEAJI KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG*****Risk Factors Of Skin Disease On Fisheries In Teteaji, Tellu Limpo Sidenreng Rappang***

Hajratul Aswad, Muhammad Siri Dangnga, Henni Kumaladewi Hengky

(Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare)

(hajratulaswad593@gmail.com, 085340406902)

**ABSTRAK**

Penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan satu diantaranya yang terjadi pada nelayan dimana rentan untuk terkena penyakit kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko lingkungan penyakit kulit yang terjadi pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini merupakan observasi analitik dengan rancangan penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang. Sampel penelitian ini adalah Nelayan yang berumur 20-65 tahun dengan jumlah 51 orang. Data primer didapat dengan cara melakukan wawancara langsung mengenai gangguan penyakit kulit dan dengan melakukan observasi terhadap factor risiko lingkungan nelayan. Hasil analisis bivariat menunjukkan tempat pembuangan sampah bukan merupakan factor risiko kejadian penyakit kulit pada nelayan ( $p=0,507$ ), kepadatan hunian merupakan factor risiko kejadian penyakit kulit ( $p= 0,048$ ), tempat pembuangan kotoran merupakan factor risiko penyakit kulit pada nelayan ( $p=0,006$ ), pH air bukan merupakan factor risiko lingkungan kejadian penyakit kulit pada nelayan ( $p=0,725$ ). Disarankan kepada para nelayan agar lebih memperhatikan keadaan lingkungan khususnya sanitasi lingkungan agar terhindar dari penyakit menular terutama penyakit kulit. Kemudian kepada tenaga kesehatan agar ikut terlibat dalam penyehatan lingkungan guna meningkatkan motivasi masyarakat untuk menjaga, meningkatkan dan memelihara kesehatan lingkungannya.

**Kata kunci : Penyakit kulit, lingkungan, nelayan****ABSTRACT**

*Skin disease is a disease that is still a public health problem in Indonesia and one of them that occurs in fishermen who are susceptible to skin diseases. This study aims to determine the environmental risk factors for skin diseases that occur in fishermen in Teteaji Village, Tellu Limpo District, Sidenreng Rappang District. This study is an analytic observation with a research design using a cross sectional design. The location of the study was conducted in Teteaji Village, Tellu Limpo District, Sidenreng Rappang Regency. The sample of this study was fishermen aged 20-65 years with a total of 51 people. Primary data is obtained by conducting direct interviews about skin disease disorders and by observing the environmental risk factors of fishermen. The results of the bivariate analysis showed that the landfill was not a risk factor for the incidence of skin disease in fishermen ( $p = 0.507$ ), occupancy density was a risk factor for skin disease ( $p = 0.048$ ), sewage disposal was a risk factor for turtle disease in fishermen ( $p = 0.006$ ), water pH is not an environmental risk factor for skin disease in fishermen ( $p = 0.725$ ). It is recommended for fishermen*

*to pay more attention to environmental conditions, especially environmental sanitation to avoid infectious diseases, especially skin diseases. Then to health workers to be involved in environmental health in order to increase the motivation of the community to maintain, improve and maintain the health of their environment.*

**Keywords:** *Skin disease, environment, fishermen*

## PENDAHULUAN

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut yang mempengaruhi perkembangan parasit, bakteri maupun jamur. Salah satu penyakit tersebut adalah penyakit kulit. Masalah penyakit kulit masih tinggi yaitu dengan prevalensi 6,8%. Sebanyak 14 provinsi penyakit kulit diatas prevalensi nasional, yaitu Nangroeh Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah dan Gorontalo.<sup>1</sup> Prevalensi penyakit kulit di seluruh Indonesia tahun 2012 adalah 8, 46% kemudian meningkat pada tahun 2013 sebesar 9%.<sup>2</sup>

Usaha masyarakat menentukan kesehatan, untuk penyakit menular dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap penularan, penyebaran, dan pelestarian agent di dalam lingkungan ataupun pemberantasannya. Lingkungan sosial yang menentukan norma serta perilaku orang berpengaruh terhadap penularan penyakit secara langsung dari orang ke orang, seperti halnya penularan penyakit kelamin, penyakit kulit, penyakit pernapasan, dan lain-lainnya.<sup>3</sup>

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Banyak sekali

permasalahan lingkungan yang harus dicapai dan sangat mengganggu terhadap tercapainya kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan bisa berakibat positif terhadap kondisi elemen-elemen hayati dan non hayati dalam ekosistem. Bila lingkungan tidak sehat maka sakitlah elemennya, tapi sebaliknya bila lingkungan sehat maka sehat pulalah ekosistem tersebut.<sup>4</sup>

Keadaan perumahan atau pemukiman adalah salah satu faktor yang menentukan keadaan hygiene dan sanitasi lingkungan, tempat dimana hygiene dan sanitasi lingkungan diperbaiki, mortalitas dan morbiditas menurun dan wabah berkurang dengan sendirinya, seperti yang dikemukakan *World Health Organisation*(WHO) bahwa perumahan yang tidak cukup dan terlalu sempit mengakibatkan pula tingginya kejadian penyakit dalam masyarakat. Karena rumah terlalu sempit maka penularan bibit penyakit dari manusia yang satu kemanusia yang lain akan lebih mudah terjadi.<sup>5</sup>

Penyakit kulit adalah peradangan kulit yang menimbulkan reaksi peradangan yang terasa gatal, panas dan berwarna merah. Penyakit kulit terjadi pada orang-orang yang kulitnya terlalu peka, kadang-kadang menunjukkan sedikit gejala dan kadang-kadang dalam kondisi yang parah.<sup>6</sup>

Gangguan kesehatan kulit pada nelayan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Penyakit ini timbul

akibat dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan, karakteristik paparan, karakteristik agen, dan faktor individu. Apabila kondisi lingkungan kerja dalam keadaan kotor dan lembab, hal ini akan mengakibatkan penyakit kulit menjadi mudah berkembang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada nelayan sebagian besar telah memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik. Akan tetapi, setelah melihat keadaan lingkungan sekitar masih banyak terdapat sampah yang berserakan serta kondisi sanitasi yang kurang baik.

Ditinjau dari segi kesehatan, beberapa nelayan mengatakan bahwa adanya gangguan kulit yang dialami seperti kulit kering, merah, gatal-gatal, terbentuk ruam dan penebalan kulit yang tampak pada bagian tangan maupun kaki merupakan hal biasa, karena tidak mengganggu aktifitas maka mereka tidak menghiraukannya. Dan dalam penanganan atau pengobatan bagi mereka yang menderita penyakit kulit tidak pernah ditangani oleh tenaga medis, para nelayan biasanya hanya mengoleskan salep atau melakukan pengobatan tradisional untuk penyakit kulit yang diderita.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teteaji, Kecamatan Tellu Limpoe

Kabupaten Sidenreng Rappang berlangsung pada bulan Agustus 2018. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pH meter, rol meter dan lembar observasi kemudian dianalisis apakah tempat pembuangan sampah, kepadatan penghuni, tempat pembuangan kotoran, pH air merupakan faktor risiko kejadian penyakit kulit pada nelayan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Teteaji, Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Jumlah sampel adalah 51 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel sehingga dilakukan analisis untuk memperoleh informasi secara umum tentang semua variabel penelitian yaitu karakteristik responden, tempat pembuangan sampah, kepadatan penghuni, tempat pembuangan kotoran dan pH air. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan variabel Dependen dan Independen. Analisis bivariat dilakukan dengan *Uji Chi Square* untuk menguji hipotesis pengaruh signifikan antara tempat pembuangan sampah, kepadatan penghuni, tempat pembuangan kotoran dan pH Air dengan kejadian penyakit kulit.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian Tabel 1 menggambarkan karakteristik umur responden yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan

kelompok umur menunjukkan bahwa umur 20-30 sebanyak 13 responden dengan total (25,4%), umur 31-40 sebanyak 7 responden dengan total (13,7%), umur 41-50 sebanyak 9 responden dengan total (17,7%), umur 51-60 sebanyak 20 responden dengan total (39,2%), umur 61-70 sebanyak 2 responden dengan total (4,0%). Berdasarkan umur responden saat ini, sebagian besar umur responden berumur 51-60 tahun sebanyak (39,2%).

Tabel 2 menunjukkan distribusi variabel yang diteliti. Berdasarkan ketersediaan tempat pembuangan sampah bahwa keseluruhan responden (100%) yang memiliki tempat sampah. Untuk kepemilikan tempat pembuangan sampah terdapat 31 responden dengan persentase (60,8%) yang memenuhi syarat dan 20 responden dengan persentase (39,2%) yang tidak memenuhi syarat. (Tabel 3).

Tabel 4 menunjukkan dari 51 responden terdapat 18 responden dengan persentase (35,3%) yang memenuhi syarat kepadatan hunian dan 33 responden dengan persentase (64,7%) yang tidak memenuhi syarat kepadatan hunian. Berdasarkan kepemilikan tempat pembuangan sampah dari 51 responden terdapat 51 pula dengan persentase (100%) yang memiliki sarana pembuangan sampah. Hal ini berarti keseluruhan responden telah memiliki sarana pembuangan kotoran. (Tabel 5).

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 51 responden terdapat 24 responden dengan persentase (47,1%) yang memenuhi syarat kriteria sarana pembuangan kotoran dan 27 responden dengan persentase (52,49%) yang tidak memenuhi syarat kriteria sarana pembuangan kotoran. Responden yang memenuhi syarat kriteria pH air menunjukkan dari 51 responden terdapat 50 responden dengan persentase (98,0%) yang memenuhi syarat kriteria pH air dan hanya 1 responden dengan persentase (2,0%) yang tidak memenuhi syarat pH air.

Tabel 8 menunjukkan dari 51 responden terdapat 37 responden dengan persentase 72,5% menderita penyakit kulit dan 14 responden dengan persentase 27,5% yang tidak menderita penyakit kulit. Responden yang tidak memenuhi syarat tempat pembuangan sampah terdapat 5 (25%) responden yang tidak menderita penyakit kulit dan 15 (75%) responden yang mengalami gangguan penyakit kulit. Sedangkan dari 31 responden yang memenuhi syarat tempat pembuangan sampah terdapat 9 (29%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 22 (71%) yang menderita penyakit kulit. Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan nilai  $p = 0,507$  dengan demikian  $p > 0,05$  jadi dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya tempat pembuangan sampah bukan merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa

Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 10 diketahui dari 51 responden sebanyak 33 yang tidak memenuhi syarat kepadatan huniannya terdapat 6 (18,2%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 27 (81,8%) yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 31 responden yang memenuhi syarat kepadatan huniannya terdapat 8 (44,4%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 10 (55,6%) yang menderita penyakit kulit. Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan nilai  $p = 0,048$  dengan demikian  $p < 0,05$  jadi dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya kepadatan hunian merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Sedangkan sebanyak 27(53%) yang tidak memenuhi syarat kepadatan huniannya terdapat 3 (11,1%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 24 (88,9%) yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 24 responden yang memenuhi syarat kepadatan huniannya terdapat 11 (45,8%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 13 (54,2%) yang menderita penyakit kulit.

Tabel 12 dapat diketahui dari 51 responden sebanyak 1 (1,9%) yang tidak memenuhi syarat pH air terdapat 0 (0%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 1 (2,0%) yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 50 responden yang memenuhi syarat pH air terdapat 14 (28%) yang tidak menderita

penyakit kulit dan 36 (72%) yang menderita penyakit kulit.

Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan nilai  $p = 0,048$  dengan demikian  $p < 0,05$  jadi dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya pH air bukan merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

## PEMBAHASAN

### *Tempat Pembuangan Sampah*

Setiap harinya manusia menghasilkan sampah dari kegiatan sehari-hari. Sampah yang dihasilkan dapat berupa sampah organik maupun anorganik. Tempat sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara setelah dihasilkan. Syarat tempat sampah yang baik adalah sampah harus diangkat setiap 24 jam, tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, mudah dibersihkan dan tahan karat. Tempat sampah sebaiknya kedap air agar sampah yang basah tidak berceceran sehingga mengundang datangnya lalat. Tempat sampah harus dikosongkan setiap hari agar tidak menumpuk dan berserakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dari 51 responden yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 31 (60,8%) responden dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 (39,2%).

Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan nilai  $p = 0,50$  dengan demikian  $p > 0,05$  jadi dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya tempat pembuangan sampah bukan merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hasil tersebut disebabkan dari beberapa syarat tempat pembuangan sampah mayoritas telah dipenuhi, diantaranya masyarakat di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 20 (39,2%) responden yang mengumpulkan sampah di tempat sampah masing-masing di dalam rumah serta tempat sampah yang digunakan adalah terbuat dari bahan yang kedap air, mayoritas terbuat dari plastik dan mudah dibersihkan. Namun mereka memiliki kebiasaan menumpuk sampah tersebut sampai penuh hingga sehari-hari. Alasan mereka hal ini menghemat waktu dan terkadang lupa untuk membuangnya ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA).

Maka dari hasil penelitian ini berbeda dengan yang dikatakan oleh Ellyke di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember bahwa tempat pembuangan sampah dapat mempengaruhi kejadian penyakit kulit pada Nelayan.<sup>7</sup>

Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Hariati Lestari bahwa tempat pembuangan sampah merupakan faktor risiko dari kejadian penyakit kulit, hal tersebut

dipengaruhi oleh masyarakat yang setiap harinya membuang sampah di tempat pembuangan sampah akhir yang telah disediakan.<sup>8</sup>

### ***Kepadatan Penghuni***

Secara umum penilaian kepadatan penghuni dengan menggunakan ketentuan standar minimum, yaitu kepadatan penghuni yang memenuhi syarat kesehatan diperoleh dari hasil bagi antara luas lantai dengan jumlah penghuni. Jika  $\geq 10\text{m}^2/\text{orang}$  dan kepadatan penghuni tidak memenuhi syarat kesehatan adalah memperoleh hasil bagi antara luas lantai dengan jumlah penghuni  $< 10\text{m}^2/\text{orang}$ .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang sebagian besar tingkat kepadatan penghuni tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 33 (64,7%) responden, jumlah ini lebih banyak dibanding dengan yang memenuhi syarat tingkat kepadatan penghuni yaitu 18 (35,3%).

Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan nilai  $p = 0,048$  dengan demikian  $p < 0,05$  jadi dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya kepadatan penghuni merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hasil tersebut disebabkan karena sebanyak 33 (64,7%) dalam suatu rumah

tempat tinggal masyarakat terdapat lebih dari 3 penghuni sedangkan rumah yang ditempati tergolong kecil (sempit). Rumah yang kecil ini disebabkan karena faktor ekonomi sehingga rumah yang mereka tempati tidak memenuhi syarat standar kesehatan rumah sehat. Jendela yang dimiliki jarang dibuka sehingga sirkulasi udara dalam ruangan tidak berlangsung baik dan menjadikan suhu ruangan menjadi lembab. Dapat diketahui bahwa suhu yang lembab merupakan suhu yang sangat baik untuk pertumbuhan bakteri dan jamur penyebab penyakit. Selain itu dalam satu keluarga mereka tidak memiliki kamar tidur pribadi, dalam satu ruangan atau kamar pribadi biasanya ditempati oleh 3 orang yang menyebabkan akses bergerak terbatas, seringnya interaksi atau sentuhan sehingga tingkat penularan penyakit menjadi tinggi.

Maka dari hasil penelitian ini sesuai dengan yang yang dikemukakan oleh Santiya Sivalingam bahwa padatnya penghuni dalam suatu rumah memberikan peluang sangat besar untuk tidur bersama dan berbagi tempat tidur. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit kulit. Semakin padat penghuni di suatu rumah maka semakin tinggi pula persentase kejadian kulit terjadi pada rumah tersebut. Hal ini karena kurangnya asupan oksigen dalam ruangan sehingga menyebabkan kuman dan bakteri berkembang cepat.<sup>9</sup>

### **Tempat Pembuangan Kotoran**

Tempat pembuangan kotoran (jamban) adalah suatu sarana yang diutuhkan manusia untuk menampung kotoran agar tidak dibuang disembarang tempat. Tempat pembuangan kotoran (jamban) merupakan bagian yang penting dalam kesehatan lingkungan. Berbagai kejadian luar biasa (KLB) yang pernah terjadi disebabkan oleh sanitasi dasar yang tidak mendukung, khususnya dalam pemanfaatan jamban.

Syarat tempat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah kotoran tidak di sembarang tempat, rumah jamban harus terang dan terdapat ventilasi, menggunakan jamban leher angsa, lantai kedap air, lantai tidak licin dan kuat lantai miring ke arah pembuangan. Kotoran tidak disembarang tempat agar tidak tinggal dan menimbulkan bau dan mengundang lalat, tempat pembuangan kotoran harus terdapat ventilasi agar terjadi pertukaran udara dan lantainya harus kuat, tidak licin serta lantai miring ke arah pembuangan agar air tidak menggenang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari 51 rumah yang memenuhi syarat sebanyak 27 (52,49%) rumah dan tidak memenuhi syarat sebanyak 24 (47,1%) rumah. Berdasarkan hasil uji analisis dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai  $p=0,725$  dengan demikian  $p>0,05$  jadi dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya tempat pembuangan kotoran



merupakan faktor risiko kejadian penyakit kulit pada nelayan.

Mayoritas masyarakat telah memiliki tempat pembuangan kotoran. Namun persyaratan tempat pembuangan kotoran banyak yang belum memenuhi syarat. Tempat pembuangan kotoran yang dimiliki mayoritas tidak memiliki lantai yang kuat artinya lantai yang digunakan ialah tanah dimana hal ini dapat menyebabkan genangan air yang dapat mengundang lalat serta kuman dan bakteri penyebab penyakit.

Maka dari hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ida Muslikkha bahwa kondisi jamban keluarga memiliki pengaruh terhadap terjadinya penyakit berbasis lingkungan. Tempat pembuangan kotoran (jamban) memiliki peran yang sangat penting terhadap kesehatan lingkungan. Masyarakat mayoritas sudah memiliki tempat pembuangan kotoran (jamban) namun masih belum memenuhi syarat sehingga memicu timbulnya penyakit-penyakit yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat.<sup>10</sup>

### pH Air

Air merupakan sumber kehidupan manusia. Berbagai manfaat air seperti untuk dikonsumsi, mandi, mencuci, memasak, pertanian, perikanan, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari penggunaan air.

Adapun beberapa persyaratan air yaitu tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa serta memenuhi kadar pH air. Kadar pH air sumur bor yang layak dikonsumsi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan pH 5,5 – 9,0. Angka tersebut menunjukkan bahwa air yang digunakan telah baik untuk tubuh khususnya kulit. pH air dapat mengubah pH kulit. pH 5,5 – 9,0 sudah tidak terdapat agent penyakit.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dari 51 rumah warga terdapat 50 rumah yang menggunakan air sumur bor dalam kegiatan sehari-hari telah memenuhi syarat yaitu dengan pH 5,5 -9,0. Dalam penelitian untuk mengukur kadar pH air sumur bor digunakan alat berupa pH meter yang akan menunjukkan angka pH air yang diukur.

Berdasarkan hasil uji analisis dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,725$  dengan demikian  $p > 0,05$  jadi dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya pH air bukan merupakan faktor risiko kejadian penyakit kulit pada nelayan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan melalui analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu tempat pembuangan sampah bukan merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit

kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ( $p= 0,507$ ). Kepadatan penghuni merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ( $p= 0,048$ ). Tempat pembuangan kotoran merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ( $p= 0,006$ ). Tempat pH air bukan merupakan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ( $p= 0,725$ ). Diharapkan masyarakat membuang sampah yang telah terkumpul di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) setiap hari, agar sampah tersebut tidak menumpuk dan menjadi media perkembangbiakan kuman dan bakteri penyebab penyakit dan membangun tempat pembuangan kotoran yang memiliki lantai yang kuat dan tidak licin. Diharapkan masyarakat dalam memiliki ventilasi yang cukup sehingga pertukaran udara dalam ruangan yang sempit dapat terjadi dan asupan oksigen dapat terpenuhi sehingga penyakit menular tidak terjadi. Tempat pembuangan kotoran yang dimiliki masyarakat diharapkan masyarakat memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan yaitu dengan menggunakan lantai yang kuat dan tidak licin. Petugas kesehatan ikut serta dalam proses penyehatan

lingkungan masyarakat. Agar meningkatkan motivasi masyarakat untuk tetap menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Department Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2007. Jakarta; 2007
2. Depkes RI, 2013. Department Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2013. Jakarta; 2013
3. Slamet. Kesehatan lingkungan. Yogyakarta; 2007.
4. Notoadmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka cipta; 2003.
5. Entjang, Indan. Ilmu Kesehatan Masyarakat. PT. Citra Aditya bakti Bandung; 2000.
6. Sudoyo, A. W. Buku Ajar Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta ; 2006.
7. Ellyke. Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit Kulit. Jember ; 2012.
8. Lestari, H. Hubungan Kepadatan Lalat, Jarak Pemukiman, dan Sarana Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Penyakit. Kendari; 2015.
9. Sivalingan, S. Gambaran Kejadian Skabies, Gejala Klinis, Faktor Risiko Dan Penata Laksananya Di Desa Nelayan Kecamatan Medan Meralen; 2017.

10. Ida, Muslikkhah. Identifikasi Masalah Kesehatan Berbasis Lingkungan Di Konawe Selatan; 2017.
11. Arikunto, suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta; 2000.
12. Azhara. Waspada Bahaya Kosmetik. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit FlashBooks; 2011.
13. Chandra, Budiman. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta : EGC; 2006.
14. Hadiwiyoto, Soedo. Penanganan dan Pemanfaatan Sampah. Jakarta: Yayasan Idayu; 2003.
15. Harahap, Marwali. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta : Hipokrates; 2000.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

<b>Karakteristik</b>		
<b>Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
20-30	13	25,4
31-40	7	13,7
41-50	9	17,7
51-60	20	39,2
61-70	2	4,0
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	51	100
Perempuan	0	0
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

<b>Ketersediaan tempat pembuangan sampah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ada	51	100
Tidak ada	0	0,0
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Syarat Tempat Pembuangan Sampah di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

<b>Tempat pembuangan sampah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Memenuhi syarat</b>	<b>31</b>	<b>60,8</b>
Tidak memenuhi syarat	20	39,2
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kepadatan Penghuni di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

<b>Kepadatan Penghuni</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Memenuhi syarat	18	35,3
Tidak memenuhi syarat	33	64,7
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Sarana Pembuangan Kotoran Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

Sarana pembuangan kotoran	Frekuensi	%
Ada	51	100
Tidak ada	0	0,0
Jumlah	51	100,0

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kriteria Sarana Pembuangan Kotoran Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

Sarana pembuangan kotoran	Frekuensi	%
Memenuhi syarat	24	47,1
Tidak memenuhi syarat	27	52,49
Jumlah	51	100,0

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan pH Air di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

pH air	Frekuensi	%
Memenuhi syarat	50	98,0
Tidak memenuhi syarat	1	2,0
Jumlah	51	100,0

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Penyakit Kulit di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

Gangguan penyakit kulit	Frekuensi	%
Menderita	37	72,5
Tidak menderita	14	27,5
Jumlah	51	100,0

Tabel 9. Faktor Risiko Tempat Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Nelayan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

Tempat pembuangan sampah	Gangguan penyakit kulit						P
	Tidak Menderita	%	Menderita	%	jumlah	%	
Tidak Memenuhi syarat	5	25,0	15	75,0	20	100	0,507
Memenuhi syarat	9	29,0	22	71,0	31	100	

Total	14	27,5	37	72,5	51	100
-------	----	------	----	------	----	-----

Tabel 10. Faktor Risiko Kepadatan Penghuni Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Nelayan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Tahun 2018

Kepadatan penghuni	Gangguan penyakit kulit						<i>p</i>
	Tidak menderit	%	Menderit	%	jumlah	%	
Tidak memenuhi syarat	6	18,2	27	81,8	33	100	0,048
Memenuhi syarat	8	44,4	10	55,6	31	100	
Total	14	27,5	37	72,5	51	100	

Tabel 11. Faktor Risiko Tempat Pembuangan Kotoran Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Tahun 2018

Tempat pembuangan kotoran	Gangguan penyakit kulit						<i>P</i>
	Tidak menderit	%	Menderit	%	jumlah	%	
Tidak memenuhi syarat	3	11,1	24	88,9	27	100	0,006
Memenuhi syarat	11	45,8	13	54,2	24	100	
Total	14	27,5	37	72,5	51	100	

Tabel 12. Faktor Risiko pH air Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Nelayan di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Tahun Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018

Tempat pembuangan kotoran	Gangguan Penyakit Kulit						<i>P</i>
	Tidak Menderit	%	Menderit	%	jumlah	%	
Tidak memenuhi syarat	0	0	1	100	1	100	0,725
Memenuhi syarat	14	28,2	36	72,0	50	100	
Total	14	27,5	37	72,5	51	100	